



Peran Koperasi Wanita “Binangkit” dalam Memberdayakan Ekonomi Wanita

Viska Nurul^{1*}, Luk-luk Atin Marfuah¹

¹ Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email:viskanuruk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi wanita yang dilakukan oleh lembaga keuangan masyarakat yakni koperasi, secara khusus fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui program yang ada di koperasi ini dan upaya yang dilakukannya dalam memberdayakan ekonomi pada wanita, serta hasil yang telah dicapainya. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penafsiran logika yang dihubungkan dengan konteks Pengembangan Masyarakat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh koperasi wanita “Binangkit”. Dengan cara memberikan pelatihan usaha rumahan pada ibu-ibu serta memberikan bantuan berupa pinjaman modal usaha juga mengembangkan usaha-usaha yang telah dimiliki oleh ibu-ibu yang menjadi anggota koperasi ini. Secara umum bisa disimpulkan bahwa Peran Koperasi Wanita “Binangkit” dalam Memberdayakan Ekonomi Wanita cukup berhasil, meskipun masih banyak hambatan. Dengan adanya kegiatan koperasi tersebut mampu mengubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik, karena banyak ibu rumah tangga yang sudah memulai usaha rumahnya.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Ekonomi Wanita; Koperasi.

ABSTRACT

This paper aims to analyze women's economic empowerment carried out by community financial institutions namely cooperatives, specifically the focus of this research is directed to find out the programs in this cooperative and the efforts that are made in empowering the economy of women, as well as the results that have been achieved. This paper is a qualitative research using descriptive methods. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the interpretation of logic connected with the context of Islamic Community Development. The results showed that the empowerment program was carried out

by the women's cooperative "Binangkit". By providing home-based business training to mothers and providing assistance in the form of business capital loans also developed businesses that were owned by mothers who were members of this cooperative. In general, it can be concluded that the Role of Women's Cooperatives "Binangkit" in Empowering Women's Economy is quite successful, although there are still many obstacles. With the activities of the cooperative, it is able to change the economy of the community for the better, because many housewives have started their home businesses.

Keywords: Empowerment; Women's Economy; Cooperative.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam pengintegrasian persepektif gender dalam pembangunan terlihat meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari terus meningkatnya Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang menggambarkan kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, meningkat dari 67,2 persen pada tahun 2010 menjadi 69,6 persen pada tahun 2013. Adanya tantangan utama bagi pemerintah dalam mengatasi persoalan kesetaraan gender yaitu dalam bidang ketenagakerjaan. Menurut Bappenas (2015) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan sebesar 51,39 persen lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki 84,42 persen. Harus disadari oleh semua pihak bahwa fakta sebagian besar penduduk miskin adalah perempuan.

Salah satu cara mengatasi kemiskinan adalah dengan cara menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang berdaya, artinya menjadi masyarakat yang produktif yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergeseran waktu, emansipasi, perkembangan teknologi dan pendidikan serta tuntutan zaman membuat tidak hanya laki-laki yang menjadi pencari nafkah, dan dengan adanya persaingan yang ketat dalam bidang ekonomi, seorang suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga seorang ibu juga dituntut untuk mendukung penghasilan keluarga. Kurang kesempatan ekonomi bagi kaum wanita juga menciptakan ketergantungan ekonomi pada suami.

Pemberdayaan ekonomi wanita ini dapat dilakukan melalui kegiatan koperasi. Koperasi merupakan suatu lembaga pembantu perekonomian warga sebagai salah satu upaya pemberdayaan di sektor perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Upaya pemberdayaan ekonomi wanita dengan adanya koperasi telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta. Salah satunya di daerah Kelurahan Tegalmunjul. Pada kelurahan ini telah didirikan koperasi wanita "Binangkit" yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakatnya terkhusus pada kaum ibu-ibu, dengan cara memberikan pelatihan dan meminjamkan modal untuk memulai usaha rumahan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti

lebih jauh mengenai program serta upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh koperasi wanita “Binangkit” ini. Juga hasil dari pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh koperasi wanita “Binangkit”.

Penelitian yang serupa dengan judul “Program Pemberdayaan Koperasi Anugrah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat” bertempat di Koperasi Cahaya Anugrah Kabupaten Bandung. Dilakukan oleh Wildan Alawi Aspahani tahun 2006 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian dan lembaga yang menjadi subjek penelitian. Penelitian selanjutnya dari jurnal yang berjudul "Peran Koperasi Wanita Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pada Koperasi Wanita Di Kecamatan Blahbatu Kabupaten Gianyar" Dilakukan oleh Cyntia Putri Devanty dan Ida Ayu Nyoman Saskara. Perbedaan penelitian ini yaitu lebih kepada perbandingan program pemberdayaan pada seluruh koperasi di satu kecamatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menganalisis hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan pihak pengurus koperasi wanita “Binangkit”, anggota koperasi wanita “Binangkit” serta masyarakat Kelurahan Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta.

Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pihak luar yang ingin membantu memberdayakan masyarakat (Basith, 2012:27).

Pemberdayaan ekonomi wanita ini dapat dilakukan melalui kegiatan koperasi. Koperasi merupakan suatu lembaga pembantu perekonomian warga sebagai salah satu upaya pemberdayaan di sektor perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Koperasi mengandung makna kerjasama. Pada dasarnya segala bentuk kerjasama itu bertujuan untuk mempertahankan diri terhadap tindakan pihak luar, dengan menarik manfaat yang sebesar-besarnya suatu suasana hidup berkumpul. Bentuk kerjasama yang mengandung aspek ekonomis dan sosial serta merupakan kerjasama untuk menolong terutama diri sendiri dengan cara bersama-sama yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan (Sudarsono, 2005:20).

Kedudukan suatu koperasi yang diadakan pemerintah setempat bagi masyarakat sangatlah penting karena lembaga keuangan rakyat ini dapat membantu tingkat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dan mampu

memberdayakan ekonomi masyarakat serta mengubah taraf hidup mereka menjadi masyarakat yang sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Suharto (2005: 2) bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan sosial tidak hanya peran masyarakat namun pemerintah perlu memfasilitasi masalah tersebut dengan peningkatan pelayanan publik dengan melibatkan lembaga-lembaga maupun tenaga profesional yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Tegalmunjul Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Di lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkap data-data yang akan diteliti sebagai pusat dan teknik strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya wanita, tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian, dan Lokasi ini terdapat masalah yang memungkinkan untuk diteliti seperti tingkat perekonomian masyarakat yang rendah dari sebelum adanya koperasi hingga mampu menuju masyarakat yang berdaya sejak adanya koperasi.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan berupa data-data empiris yakni fakta-fakta dilapangan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara terlibat secara langsung yaitu observasi dalam proses observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan dan objek penelitian. Hal ini untuk mendapatkan sumber ataupun fakta yang empiris, hal ini memudahkan peneliti untuk mengambil suatu penafsiran analisis yang digunakan kedepannya, setelah itu dilakukan wawancara pihak lembaga pengurus Koperasi Wanita “Binangkit” para anggotanya serta masyarakat setempat yang ikut merasakan dampak semenjak adanya koperasi di kelurahan ini. Serta studi dokumentasi dalam penelitian ini tidak terlepas dari pengumpulan data-data atau arsip lembaga Koperasi Wanita “Binangkit”.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori peran, koperasi, serta pemberdayaan ekonomi. Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya berarti seseorang tersebut telah menjalankan peranannya. Tak ada peranan tanpa kedudukan, karena kedua-duanya adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus menyatakan bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto, 2013:213).

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-

perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Chinoy, 1961:31).

Peranan koperasi di tengah-tengah masyarakat merupakan “Malaikat Penyelamat” kelangsungan hidupnya, karena koperasi merupakan wadah yang cocok bagi mereka yang ekonominya lemah, untuk secara bersama-sama, bahu membahu meningkatkan usaha mereka, sehingga terjadi peningkatan taraf hidupnya maupun kesejahteraan yang telah lama mereka cita-citakan (Anoraga, 2003:163).

Peran koperasi wanita sangatlah bermanfaat bagi kaum wanita yang tidak mampu membantu menunjang perekonomian keluarganya. Koperasi dapat menjadi suatu wadah bagi wanita untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Kegiatan koperasi juga dapat memfasilitasi wanita dalam memberdayakan dirinya dengan cara mengikuti pelatihan yang disediakan oleh koperasi mengenai usaha serta dapat meminjam modal untuk memulai usahanya.

Menurut Sri Edi Swasono dalam Sudantoko (2002:57) Koperasi sebagai gerakan ekonomi partisipatif menyatupadukan potensi-potensi kecil yang terpisah-pisah menjadi kekuatan bersama yang lebih besar, menciptakan sinergi. Pada tahap perkembangan tertentu, kemampuan koperasi masih terlalu kecil untuk melaksanakan tugas pemerataan ekonomi yang teramat besar yang ada di luar dirinya. Disebabkan sebagai lembaga yang terbangun atas usaha partisipatif dan semangat kerjasama, maka peranan koperasi berkesesuaian dengan tugas-tugas yang menyangkut stabilitas social.

Koperasi juga dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 12/1967 bahwa Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang, atau badan-badan hukum Koperasi yang merupakan tata-susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.

Secara umum yang dimaksud dengan koperasi adalah suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang umumnya berekonomi lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya (Kartasapoetra, 2003:1).

Makna koperasi terletak dalam kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan social dan ekonomi lapisan bawah masyarakat. Dalam konteks ini koperasi merupakan suatu lembaga yang sangat krusial dalam proses pembangunan. Karena koperasi dapat memberikan sumbangan promosi pembangunan dengan jalan menyediakan informasi yang sangat terinci mengenai kondisi-kondisi local/setempat/desa maupun kemungkinan-kemungkinan dari apa yang dilakukan oleh badan-badan pemerintah. Dalam hal ini, koperasi dapat

berperan serta dalam perencanaan pembangunan dan penetapan tujuan pembangunan. Selanjutnya koperasi mempunyai peranan untuk meningkatkan kemampuan para anggotanya dalam berorganisasi secara efektif, sehingga para anggotanya mempunyai kesempatan yang besar dalam mengartikulasikan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan mereka (Anoraga, 2003:165).

Fungsi dari koperasi dijelaskan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1967, Bagian 2, Pasal 4, tentang fungsi Koperasi Indonesia telah diperinci sebagai berikut:

Pertama, Koperasi berfungsi sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat. *Kedua*, Koperasi berfungsi sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional. *Ketiga*, Koperasi berfungsi sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia. *Keempat*, Koperasi berfungsi sebagai alat Pembina insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

Tujuan dari Koperasi menurut UU No. 25/1992 Pasal 3 yaitu :

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari kalangan individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah. Ketidakberdayaan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dari berbagai aspek tersebut menyebabkan masyarakat yang ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan (Anwas, 2014:48).

Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan masyarakatnya (Zubaedi, 2014:74).

Sementara itu World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai perluasan kemampuan serta aset masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan, memengaruhi, mengontrol dan mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya (Zubaedi, 2014:75). Pendapat ini sesuai dengan fakta yang diteliti oleh peneliti. Bahwasannya pemberdayaan pada masyarakat miskin dapat dikendalikan oleh suatu lembaga yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Yakni dengan kegiatan koperasi, maka lembaga koperasi ini dapat

membantu masyarakat dalam memberdayakan hidupnya.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara bersinambungan. Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu dan juga komunitas. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi keterampilan, pengalaman individu sehingga memiliki daya saing untuk dapat mencapai kemandirian. Keberdayaan individu berarti seseorang yang bisa memimpin atau mengatur dirinya berperan aktif dalam pembangunan, memiliki kemampuan dan daya saing sesuai dengan potensi dan keinginan yang dimilikinya. Pemberdayaan yang bersifat komunitas berarti proses meningkatkan kemampuan dari suatu komunitas tertentu untuk dapat mengatur komunitasnya secara mandiri (Anwas, 2012: 51).

Dilihat dari paparan teori tersebut maka jelaslah bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses individu atau masyarakat lemah menuju masyarakat yang berdaya. Kategori masyarakat berdaya adalah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya. Artinya masyarakat yang terbebas dari kemiskinan. Walaupun pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan pada konsep perekonomian, tetapi seringkali konsep pemberdayaan dtujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Konsep pemberdayaan di bidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. Dasar-dasar dalam melaksanakan pemberdayaan yaitu untuk mencapai derajat *khoiru ummah*, demi terbentuknya masyarakat yang madani secara moral dan juga spritual, tidak hanya itu akan tetapi untuk melahirkan masyarakat islam yang berkualitas (Safei 2001: 41).

Menurut Mubyarto (1997) dalam Isnawan (2001:97), upaya mengembangkan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu :

Pertama, Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Asumsinya, setiap manusia dan kelompok manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. *Kedua*, Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, pencerahan atau, peningkatan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang ekonomi. *Ketiga*, Melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Tegalmunjul, sebuah kelurahan di kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia. Di Kelurahan ini terdapat sebuah lembaga perekonomian rakyat yang menunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu Koperasi Wanita “Binangkit”. Koperasi ini tepat berada di daerah Kampung Cipicung Rt. 02 Rw. 07. Koperasi ini sudah mempunyai kantor sendiri yang berada tidak jauh dari kantor Kelurahan Tegalmunjul-Purwakarta. Letak geografis kelurahan ini tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Purwakarta. Titik acuan kantor koperasi ini dekat dengan masjid agung kelurahan tegalmunul yang berada tepat pinggir jalan raya, tepat di seberang masjid Fatimah Azzahra-Tegalmunjul.

Koperasi Wanita Binangkit ini awal mula didirikan atas dasar inisiasi ibu-ibu PKK Kelurahan Tegalmunjul. Pada saat itu tahun 1983 ibu-ibu di Kelurahan Tegalmunjul ingin mengadakan tabungan untuk tunjangan hari Raya. Lalu, ketua ibu PKK mengambil alih untuk menampung uang-uang tabungan ibu-ibu PKK tersebut. Pada saat itu hanya 50 ibu-ibu yang terdaftar menabung di ketua ibu PKK. Ketua ibu PKK tersebut bernama Ibu Ema Rohimah. Ibu Ema Rohimah menginisiasi untuk ibu-ibu yang membutuhkan dana pinjaman, bisa meminjam uang dari dana tabungan ibu-ibu PKK tersebut. Ini merupakan salah satu upaya dari Ibu Emma Rohimah ini agar ibu-ibu di Kelurahan Tegalmunjul bisa meninggalkan peminjaman uang pada Bank Keliling atau biasa disebut Reintener.

Tabungan ibu-ibu PKK ini sudah berubah status menjadi sebuah koperasi yang diurus oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Tegalmunjul. Karena koperasi merupakan bentuk perekonomian rakyat yang berasaskan kekeluargaan. Maka uang tabungan ibu-ibu PKK ini yang juga dapat dipinjam uangnya oleh ibu-ibu PKK juga sama dengan sebuah lembaga yang bernama koperasi. Walaupun pada saat itu koperasi ini belum mempunyai nama dan belum berbadan hukum. Selama 18 tahun koperasi ini berjalan dan dari tahun ke tahun jumlah anggota terus meningkat sedikit demi sedikit. Pada akhirnya koperasi ini pada tahun 2001 dibentuk menjadi sebuah lembaga perekonomian yang resmi dan menjadi Koperasi Kelurahan KUSP PKK dan beranggotakan 100 orang anggota. Pada saat itu status koperasi ini masih umum. Karena ada beberapa anggota juga pengurus laki-laki yang berasal dari desa yang juga ikut menyimpan serta meminjam uang dari koperasi tersebut.

Pada tahun 2006 Koperasi Kelurahan KUSP PKK ini merubah nama menjadi Koperasi Wanita Binangkit. Karena ibu PKK ini merasa bahwa pengurus laki-laki dalam koperasi ini tidak terlihat sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus. Maka dari itu, anggota laki-laki pada saat itu keluar semua dan berubahlah koperasi ini menjadi Koperasi

Wanita Binangkit Kelurahan Tegalmunjul. Fase peningkatan koperasi ini dapat dikatakan terus meningkat. Karena dari tahun ke tahun koperasi ini selalu menambah anggota. Hingga saat ini per Maret 2018 anggota Koperasi Wanita Binangkit telah mencapai 420 anggota (Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ketua Koperasi Ibu Ema Rohimah, 9 April 2018).

Program Koperasi Wanita Binangkit Dalam Memberdayakan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, koperasi wanita Binangkit selalu menjalankan beberapa program sebagai bentuk dari pengembangan perekonomian anggota pada khususnya dan umumnya untuk masyarakat Kelurahan Tegalmunjul.

“Program tersebut diadakan sesuai dengan kesepakatan para pengurus, pengawas serta seluruh anggota koperasi yang dimusyawarahkan pada setiap akhir tahun pada agenda Rapat Anggota Tahunan atau biasa disebut RAT” (Ibu Emma Rohimah, Ketua Koperasi, Purwakarta 9 April 2018 Pukul 10:00 WIB).

Menurut Ibu Ema Rohimah selaku Ketua Koperasi Wanita “Binangkit”, diantara beberapa program, ada yang merupakan program berupa tunjangan sosial untuk kesejahteraan anggota adapun program yang bisa menunjang pemberdayaan perekonomian anggota. Program-program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Koperasi Wanita Binangkit ini diantaranya adalah:

Pertama, Mengembangkan usaha seperti simpan pinjam dan memberikan modal kepada anggota yang mempunyai usaha produktif

Bentuk program ini merupakan tugas atau program utama dalam sebuah koperasi, yakni simpan pinjam. Sudah tentu sebagai seorang anggota koperasi sudah seyogyanya melakukan transaksi menyimpan uang di koperasi. Karena dengan menyimpan uang merupakan bentuk dari seorang anggota yang telah berinvestasi untuk koperasi. Sehingga feed backnya adalah uang tersebut aman tertabung dan anggota pun dapat dengan mudah untuk meminjam uang pada koperasi ketika anggota membutuhkan pinjaman.

Adapun mekanisme yang ditetapkan oleh Koperasi Wanita Binangkit yang diatur dalam akta Perubahan Anggaran Dasar Koperasi Wanita “Binangkit” dalam Bab XIV Simpanan Anggota Pasal 43, yakni:

- 1) Setiap anggota harus menyimpan atas namanya sendiri kepada koperasi berupa Simpanan Pokok yang besarnya akan diatur lebih lanjut di Anggaran Rumah Tangga (ART).
- 2) Pembayaran uang Simpanan Pokok akan diatur lebih lanjut di Anggaran Rumah Tangga.
- 3) Setiap anggota harus menyimpan atas namanya sendiri pada Koperasi berupa Simpanan Wajib yang jumlahnya tidak harus sama, ditetapkan dalam rapat anggota.
- 4) Pada waktu keanggotaan berakhir,

Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib merupakan suatu tagihan atas koperasi sebesar jumlah secara kumulatif jika perlu dikurangi dengan bagian tanggungan kerugian. 5) Setiap Anggota diwajibkan untuk menyimpan dalam bentuk Simpanan Khusus atau jenis lainnya atas dasar keputusan rapat anggota.

Peraturan tersebut sesuai dengan prinsip koperasi menurut W.P.Watkins, mantan direktur ICA (International Cooperation Alliance), yang menyatakan bahwa *principles* itu adalah cita-cita yang melekat pada koperasi. Cita-cita itu tetap (tidak berubah, sedangkan dalam praktik bisa saja berubah-ubah sesuai dengan situasi. Berpegang pada hal tersebut bahwa *principles* adalah cita-cita yang menentukan sifat koperasi sebagai suatu organisasi (Hendrojogi, 2012:30).

Selanjutnya adalah program berupa peminjaman uang atau modal usaha. Bentuk program ini berlaku untuk semua anggota, baik yang mempunyai usaha produktif maupun yang tidak mempunyai usaha produktif. Koperasi mempunyai aturan atau kebijakan dalam persoalan meminjamkan modal.

Kedua, Pembinaan kepada anggota yang mempunyai usaha produktif. Program ini merupakan program baru yang diadakan oleh Koperasi Wanita Binangkit. Program ini diadakan guna menguatkan anggota-anggota koperasi yang sudah mempunyai usaha produktif sendiri agar lebih berkembang. Dalam program ini koperasi mempunyai peran sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu pengusaha tersebut dalam bentuk peminjaman modal selain bantuan berupa modal dalam program ini koperasi membantu anggotanya dalam mengembangkan potensi SDM agar anggota mampu lebih inovatif dalam menjalankan usahanya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengembangan sumber daya manusia dari berbagai aspek secara komprehensif dan integratif. Oleh karena itu, pengembangan sumberdaya manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pemberdayaan masyarakat. Pengembangan sumberdaya manusia merupakan upaya untuk mengembangkan sumberdaya insani masyarakat, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kinerja mereka (Putri, 2018).

Anggota yang sudah mempunyai usaha produktif dapat dikatakan banyak, namun ada beberapa kategori usaha yang diadakan oleh anggota. Baik itu usaha dalam skala yang besar maupun usaha dalam skala kecil. Usaha dalam skala besar, yaitu anggota yang mempunyai usaha dan sudah mempunyai karyawan sendiri seperti anggota koperasi yang memiliki usaha rental mobil dan pabrik kedelai yang karyawannya masing-masing mencapai 5 orang lebih.

Ketiga, Menerima Titipan dari Usaha Rumahan. Berdasarkan hasil observasi terhadap anggota, ada anggota yang mengelola usaha di rumahnya. Seperti ada anggota di RW 07 yang bernama Ibu Mimin yang menitipkan barang

dagangannya yang berupa kerupuk udang dan emping dengan sistem penjualan dibayar tempo. Namun kerupuk dari ibu Mimin ini tidak setiap hari ada di kantor Koperasi Wanita “Binangkit”, Ibu Mimin hanya menitipkan kerupuk pada setiap bulan di minggu pertama. Hasil penjualan dari kerupuk ini tidak dibagi hasil dengan Koperasi Wanita “Binangkit”. Koperasi hanya menyediakan tempat agar usaha anggotanya dapat terbantu dalam hal penjualannya.

Adapun beberapa kegiatan yang merupakan agenda program kerja tahunan yang diadakan oleh Koperasi Wanita Binangkit yang selalu dipaparkan dalam Buku Laporan RAT dalam setiap tahunnya

Tabel 1. kegiatan koperasi tahun 2017

Waktu	KEGIATAN
	Mengadakan rapat beserta BP dan Pelaksana satu tahun 4X
7-02-2017	Sosialisasi system Aplikasi Koperasi
12-02-2017	RAT ke 34
27-03-2017	Peningkatan kualitas layanan usaha KSP
21-04-2017	Peningkatan dan perluasan Akses Permodalan Koperasi Wanita Abdi Kerta Raharja Kabupaten Tangerang
5-05-2017	Mengikuti Rakerda di Pangandaran
21-07-2017	Mengikuti acara HARKOP se Jawa Barat di Kuningan
1-08-2017	Mengikuti Pelatihan Management Koperasi Kredit
22-09-2017	Mengikuti Sosialisasi BPJS
23-09-2017	Mengadakan Pelatihan Dasar Koperasi untuk anggota baru
24-10-2017	Mengikuti Pelatihan Operator Database Keragaman Koperasi di DEKOPINDA
27-10-2017	Memberikan dana sehat kepada anggota yang sakit dan dirawat sebanyak 43 orang
	Memberikan santunan kepada anak yatim sebanyak 8 Anak
	Memberikan dan kematian kepada anggota yang meninggal sebanyak 13 orang
	Memberikan pelatihan terhadap anggota untuk menciptakan sebuah karya berupa kerajinan tangan yang memiliki nilai rupiah, seperti tas yang terbuat dari bungkus kopi.

Sumber: Buku Laporan Pertanggung jawaban Pengurus dan Pengawas tahun Buku 2017

Kegiatan yang dipaparkan dalam tabel 1 dilaksanakan koperasi agar dapat menunjang tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Wanita Binangkit ini, juga kegiatan ini diadakan guna menunjang pengetahuan serta wawasan anggota Koperasi Wanita Binangkit. Kegiatan-kegiatan ini juga diantaranya merupakan kegiatan sosial yang dilakukan Koperasi Wanita Binangkit.

Program tersebut dilaksanakan guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya dalam melaksanakan pemberdayaan ekonomi pada dirinya sendiri khususnya yang menjadi anggota koperasi tersebut. Secara khusus, yang menjadi tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Adapun pengelompokan yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi: 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis, 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing (Setawan, 2012).

Upaya Pemberdayaan Ekonomi Wanita yang Dilakukan Koperasi Wanita “BINANGKIT”

Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara dengan Ibu Ketua Koperasi serta jajaran pengurusnya, Koperasi Wanita Binangkit ini telah melakukan beberapa upaya pemberdayaan Ekonomi anggotanya. Upaya-upaya tersebut diantaranya (Hasil wawancara dengan Ibu Rohimah, Purwakarta 9 April 2018):

Pertama, Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dalam upaya ini pengurus Koperasi Wanita selalu mengadakan pertemuan seluruh anggota dalam agenda pelatihan pemahaman usaha koperasi serta kewirusahaan untuk anggota yang mempunyai usaha produktif. Bentuk pelatihan ini juga tidak hanya diadakan untuk anggota saja. Namun pelatihan juga seringkali diadakan oleh DEKOPINDA yang diikuti oleh para pengurus Koperasi Wanita Binangkit.

Kedua, Pengembangan ekonomi produktif. Koperasi Wanita “Binangkit” telah mengadakan pembinaan terhadap anggota yang telah mempunyai usaha produktif yang sudah mulai berkembang. Pembinaan ini dilakukan dengan cara pengurus serta pengawas mendatangi tempat usaha anggota tersebut. Pengurus serta pengawas dari koperasi melihat serta meninjau mengenai bagaimana pola usaha yang telah dilakukan serta meninjau apa saja yang dikeluhkan anggota mengenai usahanya serta memberikan solusi serta bantuan atas apa yang dikeluhkan anggota tersebut.

Ketiga, Pengembangan modal usaha. Upaya ini menjadi salah satu tujuan para anggota koperasi wanita BINANGKIT, karena dengan adanya pengembangan modal usaha para anggota akan lebih tenang dan mantap untuk memulai usahanya.

Maka dari itu, peran koperasi wanita binangkit dalam upaya pemberdayaan perempuan dapat memberikan rasa percaya diri pada anggota dengan pemberian dana pinjaman.

Berikut data tahun terakhir permodalan yang dikeluarkan oleh Koperasi Wanita Binangkit:

Tabel 2. Jumlah Modal Sendiri Pada Tahun 2017

Jumlah Modal Sendiri Pada Tahun 2017	
Simpanan Pokok	Rp. 42,300,000
Simpanan Wajib	Rp. 290,277,750
Simpanan Khusus	Rp. 133,555,671
Cadangan	Rp. 633,662,689
Cadangan Resiko	Rp. 53,606,500
Dana Bangunan	Rp. 56,600,000
Dana Peralatan Kantor	Rp. 37,250,000
Dana Pemeliharaan	Rp. 20,000,000
Donasi	Rp. 320,000
APBD 2006	Rp. 5,000,000
Forum Koplur	Rp. 5,000,000
APBD 2010	Rp. 18,000,000
Telah mendapatkan jasa sebesar	Rp. 579,239,876
SHU bersih sebesar	Rp. 128,773,064

Sumber: Buku Laporan Pertanggung jawaban Pengurus dan Pengawas tahun Buku 2017

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dipaparkan dalam buku Laporan RAT dalam setiap tahunnya, Koperasi Wanita “Binangkit” sejauh ini telah mengalami peningkatan dari segi modal yang dimilikinya dalam satu tahun terakhir ini. Seperti yang terlihat pada tabel di atas.

Keempat, Pengembangan unit-unit usaha. Pada dasarnya setiap usaha yang diinginkan para pengusaha yaitu mampu memperluas jaringan usahanya agar mampu menjangkau lebih banyak pelanggan di berbagai daerah. Dalam hal ini koperasi wanita binangkit berperan untuk mengoptimalkan potensi tersebut jika bukti di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang berkembang tersebut memang sudah berjalan dan mantap dalam memajukan usahanya.

Berdasarkan paparan mengenai upaya yang dijelaskan oleh Ibu Rohimah

selaku Ketua Koperasi Wanita “Binangkit, ini berarti menunjukkan bahwa koperasi telah menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga pembantu perekonomian masyarakat.

Adapun Fungsi dan Peran Koperasi Wanita “Binangkit” yang telah dijelaskan dalam akta Perubahan Anggaran Dasar Koperasi Wanita “Binangkit” dalam BAB III Fungsi dan Peran Pasal 4, yakni:

Pertama, Koperasi berfungsi membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan soaial.

Kedua, Koperasi berperan: 1) Secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan anggota dan masyarakat. 2) Memperkokoh perekonomian anggota sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonimian nasional, dengan koperasi sebagai soko gurunya. 3) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana peran koperasi wanita “Binangkit” dalam upaya pemberdayaan perempuan di Kelurahan Tegalmunjul ini, menggunakan indikator ACTORS (Authority, Confidence and competence, Trust, Opportunity, Responsibility, Support) sebagaimana diungkap oleh Cook dan Macaulay dalam Bashith (2012: 35-36). Rincian indikator tersebut meliputi:

Pertama, Authority (Kewenangan). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus di tiap koperasi wanita yang ada di Kelurahan Tegalmunjul. Semua pengurus menyatakan bahwa koperasi wanita memiliki kewenangan pada anggota dengan memberikan dana pinjaman. Dengan memberikan dana pinjaman, diharapkan anggota dapat merubah semangat mereka dalam mewujudkan keinginannya, seperti membantu permodalan pada usaha yang anggota miliki, sehingga mereka akan mampu mengelola usahanya sendiri. Dalam memberikan dana pinjaman, ada batasannya, dimana maksimal batasan yang koperasi berikan. Dalam memberikan pinjaman tentu setiap koperasi mengenakan bunga pada anggota yang menerima pinjaman. Kisaran bunga yang koperasi berikan yaitu 3% menurun di setiap bulannya sehingga perkembangan koperasi wanita binangkit jauh lebih unggul dibandingkan bank keliling/rentenir mengingat bunga yang diberikan lebih besar.

Kedua, Confidence and competence (Rasa Percaya Diri dan kemampuan). Setiap perempuan pasti ingin mempunyai sebuah usaha agar dapat membantu perekonomian keluarganya, namun dalam memulai usaha tentu harus mempunyai modal. Karena dengan adanya modal, perempuan akan lebih tenang dan mantap untuk memulai usahanya. Maka dari itu, peran koperasi wanita dalam upaya

pemberdayaan perempuan dapat memberikan rasa percaya diri pada anggota dengan pemberian dana pinjaman. Pengurus kopwan juga menyatakan bahwa adanya syarat dan ketentuan dalam pemberian pinjaman modal pada anggota, diperlukan proses evaluasi dulu untuk menghindari adanya kredit macet. Peran koperasi wanita dalam upaya pemberdayaan perempuan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anggota untuk dapat mengubah keadaannya yaitu dengan memberikan modal, apabila anggota diberikan modal maka akan tumbuh rasa percaya diri untuk membuka usaha dan mereka akan mengubah keadaan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Tidak hanya modal, koperasi wanita juga memberikan semangat dan motivasi pada anggota.

Keiga, Trust (Keyakinan). Peran koperasi wanita dalam upaya pemberdayaan perempuan dapat menumbuhkan keyakinan pada anggota bahwa mereka akan memperoleh kepercayaan untuk mengubah dan termotivasi secara maksimal dengan upayanya memberikan bunga yang kecil dan kegiatan rutin seperti arisan maupun gotong royong yang dapat memperkuat rasa kebersamaan di tiap anggota.

Keempat, Opportunity (Kesempatan). Peran koperasi wanita dalam upaya pemberdayaan perempuan memberikan peluang kepada anggota adalah melalui pemberian pinjaman. Koperasi wanita di Kelurahan Tegalmunjul selalu mengadakan pertemuan seluruh anggota dalam agenda pelatihan pemahaman usaha koperasi serta kewirusahaan untuk anggota yang mempunyai usaha produktif.

Kelima, Responsibility (Tanggung Jawab). Koperasi wanita harus transparan dan menjaga komunikasi, serta dengan mengelola dan mempertanggungjawabkan kinerja mereka pada RAT (Rapat Anggota Tahunan) ataupun untuk kemajuan dari koperasi wanita itu sendiri. RAT selalu rutin diadakan setiap tahunnya di awal bulan untuk itu anggota diwajibkan hadir untuk dapat mengetahui perkembangan kopwan tersebut dan agar dapat melunasi pinjaman yang mereka lakukan. Terkait kredit macet yang dapat terjadi, pengurus mempunyai kebijakan dimana para anggota harus melunasi dulu seluruh pinjaman untuk dapat meminjam kembali dan diharapkan anggota kopwan meminjamnya untuk keperluan usaha dan sesuai kebutuhan sehingga mereka akan sanggup untuk membayarkannya kembali.

Keenam, Support (Dukungan). Peran koperasi wanita dalam upaya pemberdayaan perempuan dilakukan dengan memberikan dukungan kepada anggota berupa dana pinjaman serta para pengurus koperasi wanita rela bekerja dalam mengurus koperasi dengan menerima gaji yang sedikit.

Koperasi memberikan upaya tersebut agar masyarakat kelurahan setempat dan khususnya bagi para anggota koperasi wanita “Binangkit” mampu menjadi

masyarakat yang berdaya. Artinya, menjadi masyarakat yang bebas dari kelaparan, kebodohan, dan bebas dari kesakitan. Karena masyarakat yang berdaya merupakan idaman setiap umat. Karena dengan menjadi masyarakat yang berdaya berarti semua kebutuhan baik materil maupun spiritual terpenuhi sehingga memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Aliyudin, 2016).

Tingkat Keberhasilan Koperasi Wanita “BINANGKIT” Dalam Memberdayakan Ekonomi Wanita

Agar dapat memahami apa yang disebut kemampuan koperasi, kita perlu menggunakan tolak ukur keberhasilan koperasi secara mikro. Keberhasilan koperasi dapat didekati dari dua sudut, yaitu sudut perusahaan dan sudut masyarakat.

Jika dilihat dari sudut perusahaan, terbagi menjadi dua. *Pertama*, Peningkatan Anggota Perorangan. Pada dasarnya lebih penting jumlah anggota perorangan daripada jumlah koperasi, karena sebagai kumpulan orang kekuatan ekonomi bersumber dari anggota perorangan yang memiliki kemampuan ekonomi dan kecerdasan dalam berusaha. Kemampuan ekonomi anggota penting karena dapat digerakkan untuk menyusun investasi, sedangkan kecerdasan anggota sangat menentukan mutu manajemen yang sifatnya partisipatori dalam rapat anggota sebagai kekuasaan tertinggi dengan satu anggota satu suara.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Koperasi Wanita “Binangkit” sejauh ini telah memberikan dampak yang positif untuk perekonomian masyarakat Kelurahan Tegalmunjul. Karena bertambahnya jumlah anggota yang masuk dalam daftar keanggotaan koperasi serta berkurangnya angka peminjaman terhadap Bank Keliling (Raintenir) hal ini dapat dilihat dari presentasi angka keanggotaan Koperasi Wanita “Binangkit” yang selalu meningkat dalam setiap tahunnya. Hal tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan jumlah anggota

RW Kelurahan Tegalmunjul	Jumlah Anggota		
	Th 2015	Th 2016	Th 2017
RW 01	41	48	49
RW 02	26	26	24
RW 03	63	67	76
RW 04	6	14	15

RW 05	86	90	93
RW 06	39	37	38
RW 07	109	123	128
Total	370	405	423

Sumber: Buku Laporan Pertanggung jawaban Pengurus dan Pengawas tahun Buku 2015 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam 3 tahun terakhir, jumlah anggota Koperasi Wanita “Binangkit” kelurahan tegalmunjul mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada akhir tahun 2015 jumlah anggota yang masuk hanya mencapai 370 anggota, pada tahun 2016 jumlah anggota yang masuk mengalami kenaikan menjadi 405 anggota, lalu pada tahun 2017 jumlah anggota mengalami kenaikan menjadi 423 anggota.

Kedua, Peningkatan Modal. Salah satu faktor yang menjadi tingkat keberhasilan koperasi yaitu dilihat dari peningkatan modal yang dimiliki oleh koperasi itu sendiri sebagai modal dari dalam, dalam setiap tahunnya. Jumlah modal dari dalam dapat digunakan sebagai salah satu indikator utama dari kemandirian koperasi. Semakin besar modal dari dalam berarti kemandirian koperasi tersebut semakin tinggi.

Selanjutnya, dilihat dari sudut dampak pada masyarakat. Inipun terbagi menjadi dua pandangan. *Pertama*, dampak Koperasi Terhadap Masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa program yang telah diuraikan sebelumnya berdampak baik terhadap masyarakat. Hasil dari program yang telah diuraikan tersebut yaitu: 1) Meningkatnya perekonomian masyarakat khususnya bagi anggota. 2) Berkurangnya rentainer dari kehidupan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Tegalmunjul. 3) Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang perekonomian. 4) Bertambahnya anggota Koperasi Wanita “Binangkit”, ini menandakan terus meningkatnya minat ibu-ibu Kelurahan Tegalmunjul dalam berkoperasi.

Kedua, memberdayakan Ekonomi Wanita. Sudut pandang ini menjadi titik acuan dalam penelitian ini untuk menentukan keberhasilan dari Koperasi Wanita “Binangkit”. Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa anggota Koperasi Wanita “Binangkit” ada beberapa anggota yang sudah mempunyai usaha dari sebelum bergabung menjadi anggota dan ada anggota yang mempunyai usaha sejak menjadi anggota Koperasi Wanita “Binangkit”. Para anggota tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah berdasarkan jenis usaha dan besar peminjaman modal pada Koperasi Wanita “Binangkit”.

Tabel 4. Besar pinjaman anggota dan jenis usaha

Nama	Jenis Usaha	Besar Pinjaman
Enung Muhtar	Steam Motor	Rp. 21.000.000
Hapiah	Konveksi	Rp. 44.000.000
Eti Suryati	Aneka Kue Basah	Rp. 13.500.000
Dedeh	Warung	Rp. 18.000.000
Evi	Rental Mobil	Rp. 67.000.000
Nyai Sumiati	Kacang Kedelai	Rp. 22.500.000
Siti Maesaroh	Warung	Rp. 31.600.000
Encih	Warung Sayuran	Rp. 35.350.000
Hj. Titin	Olahan Daging Sapi	Rp. 9.000.000
Mimin	Aneka Kerupuk	Rp. 7.000.000
Ratini	Warung Rumahan	Rp. 2.400.000

Sumber: Buku Laporan Pertanggung jawaban Pengurus dan Pengawas tahun Buku 2017

Berdasarkan data tersebut dari besar modal pinjaman anggota pada Koperasi Wanita “Binangkit” itu menunjukkan semakin berkembang pula usaha yang telah dimiliki oleh anggota. Ini berarti menunjukkan pula bahwa Koperasi Wanita “Binangkit” mampu menuntun anggotanya untuk berdaya dan menjadi mandiri.

Pencapaian koperasi ini telah menunjukkan bahwa peran koperasi di masyarakat adalah sebagai lembaga yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Ini sesuai dengan pendapat (Setiawan, 2017) dalam artikel jurnalnya bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu mengatasi masalah dan mampu mengambil keputusan secara mandiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai peran koperasi wanita “Binangkit” dalam memberdayakan ekonomi wanita, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, koperasi mengadakan beberapa program untuk anggotanya agar tingkat perekonomiannya mampu berkembang dan berdaya. Program tersebut diantaranya; 1) Mengembangkan usaha seperti simpan pinjam dan memberikan modal kepada anggota yang mempunyai usaha produktif. 2) Pembinaan kepada anggota yang mempunyai usaha produktif. 3) Menerima Titipan dari Usaha

Rumahan. Selain program tersebut koperasi wanita “Binangkit” jga mempunyai beberapa program untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta masyarakat sekitar kelurahan tegalmunjul berupa kegiatan-kegiatan social yang selalu diadakan setiap tahunnya.

Kedua, upaya yang dilakukan koperasi wanita “Binangkit” dalam memberdayakan ekonomi wanita, dilakukan dengan berbagai cara diantaranya; Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan ekonomi produktif, pengembangan modal usaha, dan pengembangan unit-unit usaha.

Ketiga, Hasil Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi wanita oleh koperasi wanita “Binangkit, diantaranya; 1) adanya peningkatan jumlah anggota koperasi wanita “Binangkit” itu artinya lebih banyak lagi masyarakat yang tertarik untuk berkoperasi dan meninggalkan peminjaman pada rentainer. 2) peningkatan modal bagi koperasi itu sendiri, ini menunjukkan dengan banyaknya modal yang dimiliki koperasi maka aset koperasi pun semakin besar. 3) Meningkatnya perekonomian masyarakat khususnya bagi anggota. 4) Berkurangnya rentainer dari kehidupan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Tegalmunjul. 5) Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang perekonomian. 6) Bertambahnya anggota Koperasi Wanita “Binangkit”, ini menandakan terus meningkatnya minat ibu-ibu Kelurahan Tegalmunjul dalam berkoperasi.

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi wanita yang dilakukan di koperasi wanita “Binangkit” yang dirasa oleh peneliti masih banyak kekurangan dalam menelaah serta menulis kembali hasil dari penelitiannya, maka dari itu ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

Pertama, kepada para pembaca yang minat dalam fokus penelitian yang sama, diharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih jauh lagi meneliti semua tentang Koperasi Wanita “Binangkit”.

Kedua, Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya juga agar dapat meneliti mengenai bagaimana proses manajemen yang dilakukan koperasi ini hingga mampu memberdayakan ekonomi anggotanya.

Adapun saran yang ditujukan untuk koperasi wanita “Binangkit” serta para anggotanya yaitu; kepada koperasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas usaha anggotanya dengan cara memberikan tempat khusus bagi para anggota untuk berjualan di sekitar kelurahan Tegalmunjul ataupun di dalam ruangan koperasi tersebut. Seperti satu ruangan yang disebut mini market koperasi yang isinya aneka dagangan hasil dari usaha rumahan para anggotanya. Kepada para anggotanya diharapkan mampu lebih semangat lagi dalam meningkatkan usaha yang telah didirikannya dan bagi yang belum mempunyai usaha untuk segera memulai langkah untuk memulai usahanya dengan cara memanfaatkan fasilitas yang

telah diberikan oleh koperasi berupa pembinaan anggota untuk memulai usahanya dan uang pinjaman yang diberikan koperasi bagi anggotanya yang benar-benar akan memulai usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaroga Panjdi, N. W. (2003). *Dinamika Koperasi*. Jakarta: PT Bina Adiaksara dan PT Rineka Cipta.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bashith, A. (2012). *Ekonomi Kemasyarakatan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hendrojogi. (2012). *Koperasi: Asas-asas, Teori, dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Machendrawaty Nanih, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Putri, D. D. (2018). *Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif*. dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12(1) (2018) 141-160, 142.
- Setawan, A. I. (2012). *Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u*. dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 2 347-262, 350.
- Setiawan, H. (2017). *Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam*. dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 11 Nomor 1 89-110 , 104.
- Soekanto Soerjono, B. S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudantoko, A. d. (2002). *Koperasi, Kewusahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono, E. (2005). *Koperasi Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.